

Peran Agama Buddha dalam Mewujudkan Kesejahteraan Atas Penyelesaian Kasus Penurunan Patung Buddha di Tanjung Balai

Natalia Tawalujan; Vinsenso Eugenius Prajaya Bari Susanto; Arjuno Waybisono Qisman; Paula Shinta Putri Handayani. Universitas Pradita, natalia.tawalujan@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: The case of the toppling of the Buddha statue in Tanjung Balai has led to a prominent debate on religious tolerance in Indonesia. This study aims to explore the views of the public and the thoughts of religious leaders regarding this case, as well as its implications for interfaith harmony. Using qualitative methods, data was obtained through interviews with a number of key informants, including Buddhists, religious leaders, and the general public. The interviews revealed that the act of taking down the Buddha statue reflected a high level of intolerance and led to interfaith tensions in Tanjung Balai. Key informants highlighted the importance of tolerance and a deep understanding of Unity in Diversity in maintaining harmony in diverse Indonesia.

In addition, this research emphasizes the role of the government in upholding neutrality and promoting tolerance between religions. However, the government's decision in favor of taking down the Buddha statue suggests the need for further evaluation of the role of government agencies in maintaining interfaith harmony. The study concludes that education about tolerance and interfaith harmony should be improved at all levels of society. Thus, Indonesia can remain a place of harmony and prosperity for all its citizens, despite its ethnic, cultural, linguistic and religious diversity.

KEY WORDS: Downing of Buddha Statue, Religious Tolerance, Government, Unity in Diversity, Tanjung Balai.

ABSTRAK: Kasus penurunan patung Buddha di Tanjung Balai telah menimbulkan perdebatan yang mencolok tentang toleransi agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat dan pemikiran tokoh terkait kasus ini, serta implikasinya terhadap kerukunan antaragama. Dengan menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah key informan, termasuk umat Buddha, tokoh agama, dan masyarakat umum. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa tindakan penurunan patung Buddha mencerminkan tingkat intoleransi yang tinggi dan menimbulkan ketegangan antar agama di Tanjung Balai. Key informan menyoroti pentingnya nilai toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang Bhineka Tunggal Ika dalam memelihara kerukunan di Indonesia yang beragam.

Selain itu, penelitian ini menekankan peran pemerintah dalam menegakkan netralitas dan mempromosikan toleransi antar agama. Namun, keputusan pemerintah yang mendukung penurunan patung Buddha menunjukkan perlunya

evaluasi lebih lanjut terhadap peran lembaga pemerintah dalam mempertahankan kerukunan antaragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tentang toleransi dan kerukunan antar agama harus ditingkatkan di semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, Indonesia dapat tetap menjadi tempat harmoni dan kesejahteraan bagi semua warganya, meskipun memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama.

KATA KUNCI: Penurunan Patung Buddha, Toleransi Agama, Pemerintah, Bhineka Tunggal Ika, Tanjung Balai.

I. PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang mempengaruhi perilaku, nilai, dan pandangan hidup individu serta masyarakat. Dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia, agama menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk identitas sosial, norma, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu dan kelompok. Agama seringkali memberikan kerangka kerja moral dan etika yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan makna dan tujuan yang mendalam dalam eksistensi manusia di dunia ini. Jika menurut (Mulyadi, n.d., 556).

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) yang ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan para umat manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan bermasyarakat. Selain itu, agama juga dapat memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari.

Agama Buddha adalah agama tertua di dunia yang berasal dari India. Awal mula munculnya agama ini dibawa oleh Shidarta Gautama. Tanpa dipungkiri, perkembangan agama Buddha telah menjadi lazim di banyak negara, salah satunya adalah Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat hingga pelajar yang tidak tahu tentang sejarah agama Buddha dari India ke Indonesia (Fitriani et al., n.d., 3434).

Dengan fokus pada pencarian kebenaran dan pembebasan dari penderitaan pribadi, agama Buddha tidak hanya mengajarkan perjalanan spiritual individu, tetapi juga memberikan pandangan yang menyeluruh tentang kesejahteraan sosial dan harmoni antar manusia.

Di Indonesia, agama Buddha telah menjadi bagian integral dari keragaman keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat. Ajaran Buddha memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Dengan penuh nilai-nilai seperti cinta, belas kasihan, kesabaran, dan toleransi, agama Buddha berperan penting dalam mengedepankan perdamaian dan kerukunan

antar umat beragama. Terlebih lagi, praktik meditasi dan hikmat spiritual yang disampaikan dalam ajaran Buddha juga telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, memperkaya budaya serta tradisi lokal di Indonesia.

Ajaran Buddha juga berkaitan erat dengan konsep kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup, baik secara pribadi maupun bersama. Prinsip-prinsip seperti mencapai pencerahan (Nirwana) dan mengikuti jalan kebaikan (Noble Eightfold Path) yang diajarkan dalam agama Buddha mengajarkan cara mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam hati. Dengan berlatih meditasi, merenungkan diri sendiri, dan memperkuat nilai-nilai moral, umat Buddha di Indonesia didorong untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka. Selain itu, ajaran Buddha juga menekankan pentingnya peduli terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan, yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera bagi semua orang. Dengan demikian, ajaran Buddha tidak hanya mempengaruhi sisi spiritual, tetapi juga membantu dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakatnya.

Tanjung Balai salah satu kota yang terkenal dengan adat budaya Melayu yang masih begitu kental hingga sampai saat ini. Secara umum adat perkawinan atau pernikahan suku Melayu Tanjung Balai dimulai dengan merisik dan diakhiri dengan upacara menyembah. Secara keseluruhan prosesnya terlihat jelas kebesaran kebudayaan budaya dari suku Melayu yang dimiliki masyarakat Melayu di Sumatera Utara. (Alamsyah et al., 2022, 410)

Mayoritas warga di Tanjung Balai beragama muslim sebesar 86,30 persen, dan masyarakat tanjung balai tentunya memiliki toleran yang memerlukan perhatian khusus dimana kejadian minim toleransi juga pernah terjadi pada tahun 2016 dimana kerusuhan terjadi yang disebabkan oleh ketegangan antar umat beragama yang berujung memakan korban jiwa.

Terdapat kasus penurunan dimana terjadi adanya pemindahan patung Buddha di Tanjung Balai, itu secara langsung menimbulkan atau mencerminkan tantangan dalam menjaga kerukunan antaragama di

Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Tanjung Balai, sebuah kota yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, dikenal dengan keberagaman etnis dan agamanya yang kaya, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim, namun juga terdapat minoritas agama Buddha. Sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Buddha di Tanjung Balai, patung Buddha tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh umat Buddha di kota tersebut.

Tanjung Balai dihadapkan pada peristiwa kontroversial ketika sebuah patung Buddha di salah satu vihara setempat ditemukan dalam keadaan rusak parah, akibat tindakan vandalisme yang diduga dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kasus ini menimbulkan reaksi yang beragam di masyarakat, menyoroti ketegangan antar agama yang masih ada di beberapa wilayah di Indonesia.

Kasus ini tentu saja bisa menimbulkan tanda-tanda kerusuhan antar agama terjadi kembali, akan tetapi para umat beragama Buddha dapat dengan lapang dada menerima fakta pemindahan ini dan percaya dengan adanya sebab dan akibat sehingga mereka menjadi semakin percaya bahwa hal ini akan membawa kedamaian terjadi kembali di wilayah Tanjung Balai yang dimana hal tersebut benar-benar terjadi dan semuanya kembali mereda sejak kasus pemindahan patung Buddha tersebut selesai.

II. METODE

Metode Kualitatif adalah penelitian yang dimana menggunakan cara, langkah, dan prosedur dengan lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang dapat diteliti.

III. HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kasus penurunan patung buddha di tanjung balai yang dimana hal tersebut menunjukan intoleran yang tinggi, dimana penurunan patung buddha tersebut merupakan kesepakatan yang telah disepakati oleh MUI dan FKUB yang didukung oleh pemerintah itu sendiri. Tentunya ada beberapa masyarakat yang beragama Buddha tidak dapat terlalu menerima keputusan tersebut, akan tetapi para umat tersebut tetap menerima penurunan dan pemindahan patung Buddha ini karena mereka meyakini bahwa konsekuensi dari permasalahan ini akan dapat membawa kedamaian di wilayah Tanjung Balai. Para masyarakat yang beragama buddha ini menunjukan prinsip keagamaan mereka yaitu “Semoga semua makhluk hidup berbahagia”, yang dimana dijelaskan bahwa dengan penurunannya patung buddha ini dapat memberikan efek yang mensejahterakan dan mendamaikan hidup masing-masing manusia di wilayah tanjung balai. Kemudian, penelitian ini juga menyebutkan bahwa konflik yang terjadi ini dipicu karena adanya perasaan yang tidak mengenakan dari pihak muslim, dimana hal tersebut membuat mereka merasa menyembah patung tersebut saat sedang melakukan doa ibadah mereka dengan menghadap kearah Kiblat. Masyarakat beragama Buddha tentunya mengenal pedoman bertingkah laku yang berpegang teguh pada komitmen untuk menjaga dan memelihara keselarasan serta pengendalian diri, sehingga mereka selalu dapat merelakan sesuatu demi kesejahteraan bersama. Dan dalam hal ini juga bisa dilihat bahwa agama Buddha berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan dalam kasus ini. (indonesia, 2016)

Untuk pertanyaan yang akan kami gunakan dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Apakah motif karena dengan adanya ketidaksejahteraan di masyarakat sekitar merupakan hal yang patut dibenarkan dengan penurunan patung Buddha?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang pihak pemerintah yang mendukung jalannya penurunan patung Buddha ini?

3. Siapakah tersangka utama yang menjadi pihak yang bertanggung jawab dari penurunan patung Buddha ini?
4. Cara untuk mencegah kejadian seperti ini kembali terjadi kembali?
5. Apakah penurunan patung Buddha tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan apakah hal tersebut diajarkan di dalam agama Buddha?

Dilihat dari hasil wawancara yang selama ini telah penulis lakukan bersama Freddy Xiao, Sumedho Tenggara Setiawan dan Lansky adalah bahwa hal ini bukanlah hal yang patut dibenarkan maupun disalahkan tetapi merupakan hasil dari konsekuensi yang diterima oleh umat buddha, karena ini adalah akibat dari sebab yang dilakukan dan tentunya ini juga merupakan sebuah pertimbangan yang pasti ada rentetan sebab sehingga terjadilah keputusan tersebut sebagai hasil konsekuensi. Akan tetapi itu juga bisa menunjukkan bahwa mereka yang superior atau yang paling kuat, meskipun hal tersebut mereka lakukan secara sepihak, tentunya hal tersebut memberikan dampak buruk dengan image umat buddha yang dikucilkan di wilayah tersebut.

Motif atas kasus ini tentu saja tidaklah masuk akal yang dimana patung Buddha tersebut dibuat untuk mengenang jasa-jasa Sang Buddha dalam menyebarkan Dharma kebenaran ke seluruh dunia dan untuk memfokuskan umatnya dalam berdoa untuk tau kepada siapa mereka harus berdoa, akan tetapi masyarakat sekitar mungkin tidak mengetahui tujuan dibuatnya patung buddha tersebut sehingga terjadi kesalahpahaman dan rasa ketidaknakan dalam beribadah mereka yang akhirnya memicu konflik ini terjadi.

Pemerintah seharusnya berdiri secara netral karena mereka sebagai simbol publik, karena bila patung tersebut berdiri dan didirikan disana sudah dijalankan sesuai SOP dan dengan semua persetujuannya sudah ada berdasarkan penduduk setempat, dan seharusnya pemerintah mengayomi masyarakatnya dalam kasus ini dan menjadi contoh untuk masyarakat. Akan tetapi bila ada beberapa prosedural-prosedural yang tidak lolos maka pemerintah memiliki wewenang untuk menurunkan atau memindahkan patung tersebut yang tentunya dibutuhkan negosiasi

langsung dari perwakilan WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia).

Kita semua tentunya terlibat dan bertanggung jawab atas hal ini karena semua orang memiliki banyak pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, dari keseluruhan warga-warga disana pastinya bertanggung jawab, apakah kita sudah menjaga toleransi dan komunikasi kita? dan apakah kita memiliki kontrol diri di kehidupan kita sehari-hari? akan tetapi apakah semua orang dapat mengontrol diri, dapat mengendalikan emosi maka seharusnya masalah ini tidak menjadi besar.

Kontrol diri adalah kunci agar kejadian ini tidak terjadi lagi karena segala hal yang diluar diri kita itu bukan didalam kontroll kita dan dengan itu kita juga harus menerima konsekuensi atas sebab yang sudah kita lakukan, jadi kalau kita dikendalikan oleh kontrol diri yang buruk percayalah hasil dari sebab itu akan tidak mengenakan dan saat ingin mengambil keputusan cobalah untuk menjaga otak kita tetap dingin dan tentukan apakah kita membuat keputusan ini dengan logika atau emosi dan kuncinya adalah kontrol diri.

Tentu saja patung Buddha tersebut tidaklah terlalu diperlukan karena itu hanya sebagai simbol saja dan bila dengan menurunkan patung tersebut bisa menciptakan kedamaian, maka tentu saja maka umat Buddha akan dengan senang menurunkannya sehingga tidak perlu untuk terlalu mencari akar dari permasalahan ini sehingga tidak menyalahkan atau mengkambinghitamkan sesuatu yang tidak masuk akal.

Jika konsekuensi yang terjadi di kasus ini merupakan hasil dari sebab yang kita lakukan, maka para umat buddha akan menerima konsekuensi dengan lapang dada. Para umat buddha merelakan penurunan atau pemindahan patung buddha karena hal tersebut merupakan konsekuensi yang memberikan kedamaian di tempat itu, dan benar adanya kedamaian terjadi di Tanjung Balai sehingga para Umat Buddha tidaklah kesal atau marah dengan penurunan atau pemindahan yang merupakan bagian dari konsekuensi dan tentu saja Sang Buddha yang saya ketahui tidak mengagungkan bahwa dirinya harus dibuatkan

patung yang tentu saja patung tersebut dibuat hanya untuk agar para umatnya bisa memberikan penghormatan kepada Sang buddha.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dari para key informan, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat yang beragama harusnya memiliki rasa toleransi yang besar. Jangan memandang agama lain sebagai penghalang atau penyebab terjadinya ketidak sejahteraan dalam lingkup agama kita, dengan memandang agama lain sebagai penghalang malah dapat memicu kesalahpahaman dari banyak pihak. Bukan hanya kesalahpahaman tetapi juga akan memicu perpecahan dari setiap agama, dan hal tersebut tidak akan membawa kesejahteraan dalam setiap agama. Dalam hal ini juga pemerintah seharusnya bersifat netral dan tidak berpihak pada agama manapun, tetapi sayangnya dalam kasus ini pemerintah juga ikut adil dalam penurunan patung Buddha tersebut. Pemerintah harus bersifat netral karena pada dasarnya kita adalah negara kesatuan, pastinya banyak perbedaan yang ada di antara kita, dan perbedaan itu bukanlah hal yang salah sehingga pemerintah hanya berpihak pada satu sisi. Ajaran Buddha dalam kasus ini juga menjadi sorotan di karenakan agama Buddha tidak hanya mengajarkan perjalanan spiritual individu, tetapi juga memberikan pandangan yang menyeluruh tentang kesejahteraan sosial dan harmoni antar manusia sehingga dalam kasus ini para umat Buddha bersifat netral dan tidak memperbesar masalahnya agar tidak terjadinya adanya perpecahan. Agama Buddha sendiri mengajarkan hukum karma, dimana hal tersebut merupakan yang paling penting dan umatnya hanya perlu hidup dengan mengalir dalam hidup ini dengan kebajikan dan kebaikan bagi sesama, tentunya setiap karma baik yang kita lakukan pastinya merupakan balasan atas tindakan-tindakan baik kita di masa lalu dan begitupun sebaliknya semua itu pasti mempunyai sebab dan akibat hukum karmanya sendiri-sendiri, itulah yang dikatakan salah satu key informan pada saat wawancara. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Buddha kepada umatnya tentang kesejahteraan sangatlah baik dan karena ajaran itu kasus penurunan patung Buddha ini dapat

diselesaikan tanpa adanya perpecahan antara kedua agama. Itulah pengaruh agama Buddha dalam hal ini, Buddha dapat memandang masalah ini dengan kepala tidak terpicu emosi sehingga tidak memicu perdebatan antar agama, salah satu Key Informan juga mengatakan bahwa dalam Buddha mereka selalu diajarkan tentang adanya tabur tuai, dan dalam kasus ini mereka tidak menyalahkan atau menyudutkan agama manapun, mereka hanya percaya bahwa apa yang terjadi saat itu adalah karma dari apa yang mereka tabur, dengan pandangan Buddha yang seperti itu membuat kasus ini dapat terselesaikan tanpa adanya keributan dan perpecahan di dalam daerah tersebut.

Saran agar kasus seperti ini tidak terjadi lagi adalah dengan lebih menanamkan serta menekankan sifat toleransi kepada setiap manusia. Apalagi di Indonesia, kita hidup di dalam negara kesatuan, pastinya banyak perbedaan yang ada. Seperti yang telah disampaikan di atas, pemerintah seharusnya bersifat netral dan tidak memihak sisi manapun agar tidak terjadi adanya perpecahan dalam umat beragama. Dengan setiap manusia memiliki rasa toleransi yang tinggi pastinya tidak akan ada perpecahan dalam kehidupan ini, dengan toleransi yang tinggi pastinya kita semua akan hidup rukun tanpa adanya rasa ketidak enakan dalam hati.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022, September 09). BUDAYA MELAYU DAN PENGARUH ISLAM DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI TANJUNG BALAI. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410.
- Fitriani, Kurniawan, D., & Azhima, M. F. (n.d.). Historitas Agama Buddha Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 nomor 1 tahun 2023, 3434.
- indonesia, B. n. (2016, October 31). Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam keberagaman. BBC. Retrieved March 18, 2024, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>
- Mulyadi. (n.d.). AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(02 2016), 556. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424>.